



## DAMPAK K-POP TERHADAP PERILAKU *FANATISME* PADA REMAJA MASA AKHIR DI ERA GLOBALISASI DI DESA SUMURBER PANCENG GRESIK

Mustahliyatul Hakimah<sup>1)</sup>, Ahmad Maujuhan Syah<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Institute Pesantren Sunan Drajat, Lamongan, Jawa Timur, Indonesia

<sup>2)</sup>Institute Pesantren Sunan Drajat, Lamongan, Jawa Timur, Indonesia

Email : mustahliya01@gmail.com<sup>1)</sup>, ahmad.johan@insud.ac.id<sup>2)</sup>

**Abstrak** : Seiring dengan berkembangnya teknologi pada era globalisasi ini sangat memudahkan bagi manusia untuk memperoleh informasi salah satunya mendapat informasi dengan akses perkembangan dunia k-pop. Semakin mudahnya mendapatkan informasi tersebut menyebabkan para remaja menjadi fanatik terhadap yang mereka idolakan tersebut. Akibat dari fanatik remaja tersebut menyebabkan dampak dan sikap perilaku remaja. Penyebabnya dari serial drama, musik, fashion, artis, media sosial. Tak heran jika menonton k-pop akan menimbulkan dampak maupun sikap perilaku pada remaja. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana dampak k-pop terhadap perilaku fanatik remaja dan bagaimana sikap perilaku fanatik pada remaja. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui dampak k-pop terhadap perilaku fanatik remaja dan untuk mengetahui sikap perilaku fanatik pada remaja. Metode penelitian menggunakan rancangan dengan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kasus. Prosedur pengumpulan data yang dilakukan adalah wawancara. Pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan adalah pengamatan dan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek memiliki dampak k-pop yang dirasakan oleh setiap subjek ada yang sama dan ada yang berbeda dan telah melalui sikap perilaku yang sama dan berbeda sesuai dengan intensitas, nilai dan sikap, komitmen masing-masing subjek.

**Kata Kunci** : *Dampak k-pop; remaja-remaja; perilaku fanatisme.*

**Abstract** : Along with the development of technology in this globalization era, it is very easy for humans to obtain information, one of which is getting information with access to the development of the k-pop world. The easier it is to get this information, it causes teenagers to become fanatical about their idols. As a result of the adolescent fanaticism, it causes the impact and attitudes of adolescent behavior. The causes are from drama series, music, fashion, artists, social media. No wonder if watching k-pop will have an impact and behavior on teenagers. The formulation of the problem in this study is how the impact of k-pop on adolescent fanatic behavior and how the attitude of fanatical behavior in adolescents. The purpose of this study is to determine the impact of k-pop on adolescent fanatic behavior and to determine the attitude of fanatical behavior in adolescents. The research method uses a design with a qualitative approach and the type of research is a case study. The data collection procedure used is interviews. Checking the validity of the data carried out is observation and triangulation. The results showed that the subject had the same k-pop impact that was felt by each subject, some were the same and some were different and had gone through the same and different behavioral attitudes according to the intensity, values and attitudes, commitment of each subject.

**Keywords**: *The impact of k-pop; teenagers; fanaticism.*

## A. Pendahuluan

Seiring dengan perkembangan zaman, teknologi di era sekarang juga semakin maju di tengah-tengah masyarakat. Hal tersebut menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan globalisasi semakin berkembang di Indonesia. Globalisasi dapat dikatakan sebagai proses integrasi berbagai informasi, budaya dan yang lain dari berbagai dunia. Dengan semakin berkembangnya teknologi, maka semakin memudahkan seluruh masyarakat terutama kaum muda atau remaja untuk menerima informasi secara cepat, baik informasi dari dalam negeri maupun luar negeri. Globalisasi tidak menutup kemungkinan membuka peluang bagi budaya-budaya asing untuk masuk dan berkembang di Indonesia. Karena globalisasi budaya merupakan suatu gejala tersebarnya nilai-nilai dan budaya tertentu dari suatu negara ke seluruh dunia sehingga menjadi budaya dunia atau *word culture*.<sup>1</sup>

Dengan adanya globalisasi, masyarakat pun semakin hidup dengan gaya modern, sehingga menyebabkan masyarakat juga semakin bergantung dengan teknologi informasi seperti internet dan televisi. Fenomena tersebut banyak ditemukan di semua kota dan desa di Indonesia contohnya Desa Sumurber, dimana saat ini hampir semua kalangan sangat ketergantungan dengan gadget. Melalui media massa, manusia akan dengan mudah dan cepat menerima informasi terkini. Hal tersebut dapat memungkinkan munculnya budaya-budaya yang disukai oleh banyak orang atau bisa disebut budaya populer. Budaya populer bisa dikatakan sebagai budaya atau karya yang diciptakan untuk menyenangkan orang, budaya populer sangat mengikuti perkembangan zaman, atau dengan kata lain budaya populer dapat menyesuaikan dengan tren yang diminati oleh masyarakat. Salah satu contoh budaya populer yang berhasil mendapatkan perhatian dunia adalah budaya populer Korea Selatan.<sup>2</sup>

Globalisasi sebuah faktor pendukung dari munculnya pop Korea. Menurut Sara M. Hamilton, menyebutkan bahwa globalisasi diartikan integrasi perekonomian, budaya, politik, aspek sosial, dan perkembangan teknologi yang sangat maju sehingga memudahkan bagi masyarakat untuk mengetahui berbagai informasi. Salah satu aspek yang paling mempengaruhi yaitu aspek budaya suatu negara dengan negara lainnya.<sup>3</sup>

Salah satu budaya yang sedang berkembang di Indonesia saat ini adalah budaya pop Korea atau yang sering kita dengar dengan istilah *Korean wave*. Salah satu budaya pop Korea yang paling berkembang dan memiliki penggemar yang begitu banyak adalah musik dan dramanya. Perindustrian musik Korea sangat berkembang pesat di dunia. *Boyband* dan *girlband* menjadi sesuatu yang sangat komersil bagi industri dunia hiburan Korea. Mayoritas dunia industri musik Korea didominasi oleh *boyband* dan *girlband*. Begitu pun dengan drama Korea yang semakin melebarkan sayapnya dan mampu bersaing dengan tayangan hiburan dunia lainnya.

Awal mula melejitnya *Korean Wave* atau dalam bahasa Korea biasa disebut sebagai *Hallyu* dan awal muncul korea di Indonesia pada tahun 2000 melalui tayangan drama “*Endless Love*”. Dimana pada saat drama tersebut ditayangkan banyak remaja dan masyarakat menyukainya karena jalan cerita yang membuat penonton hanyut ke dalam drama tersebut dan disuguhkan oleh kisah romantis dan didukung oleh aktor dan aktris yang ganteng dan cantik, pada umumnya remaja tersebut sangat menyenangi tayangan drama pop Korea yang disebut drakor, setelah tayangan drama korea perlahan-lahan menampakkan dirinya di Indonesia melalui musik, fashion yang sangat disukai oleh remaja.<sup>4</sup>

<sup>1</sup> Karina Amaliantami Putri, “Gaya Hidup Generasi Z sebagai Penggemar Fanatik Korean Wave”, Skripsi, Universitas Diponegoro, 2019.

<sup>2</sup> Ibid., 1

<sup>3</sup> Lisa Anggraini Putri, “Dampak Korea Wave terhadap Perilaku Remaja Di Era Globalisasi”. Vol. 3 No. 1, 2020, 43

<sup>4</sup> Ibid, 2

Fenomena pop Korea yang berkembang menjadi sebuah trend dikalangan anak hingga remaja. melalui televisi-televisi swasta drama Korea. Bermula dari drama-drama Korea tersebut kemudian berkembang ke musik pop Korea yang dimulai dari *ost* atau *sountract* membawa kalangan remaja mulai menyukai musik pop Korea atau yang sering disebut sebagai K-pop. Kombinasi lagu yang dinamis, *dance* yang sinkron, penampilan yang *fashionable* serta wajah yang rupawan membuat K-Pop sangat digandrungi kaum muda saat ini.

Korea pop atau k-pop adalah jenis musik yang berasal dari Korea selatan dan cukup terkenal diberbagai negara termasuk negara Indonesia. Berbagai artis dan grup Korean pop digemari oleh banyak masyarakat dunia dengan dua unsur utama yaitu penampilan dan musik. Unsur tersebut menjadi hal yang menarik dari Korean pop itu sendiri sehingga tidak sedikit dari masyarakat di seluruh dunia yang menjadi seorang fans (*kepopers*). Hal yang akan dilakukan mereka seperti mengikuti segala aktivitas artis yang disukainya seperti menonton secara langsung maupun melalui media elektronik seperti *live streaming*.

K-Pop memiliki banyak sekali penggemar tidak hanya di Kota juga ikut dalam fans-club K-Pop sesuai dengan idola mereka masing-masing dalam menentukan idola mereka, seperti halnya musik pop Korea yang banyak digemari membuat banyak memiliki penggemar setia sehingga setiap *Boyband* dan *Girlband* memiliki fans-club tersendiri seperti *Super Junior*, *BIGBANG*, *BTS* dan *Girl Generation* dan lain-lain. Remaja Indonesia juga memiliki club sendiri-sendiri dan memisahkan diri dengan *fandom* yang lain sesuai dengan yang mereka sukai. Meski para K-Pop (Korean Pop) kebanyakan terpisah dengan *fandom* yang mereka pilih tapi biasanya mereka justru akan dekat satu sama lain<sup>5</sup>. Penggemar fantik *Korean Wafe*, khususnya K-pop, tentunya sudah tidak asing dengan istilah *fandom*. *Fandom* (fan, kependekan dari fanatik dan akhiran -dom seperti *kingdom* atau *freedom* dll) adalah istilah yang digunakan untuk merujuk pada sebuah subkultur yang dibangun oleh para penggemar yang memiliki ketertarikan yang sama. *Fandom* merupakan istilah untuk kelompok penggemar dari idol yang mereka idolakan. Setiap idol memiliki nama *fandom* yang berbeda, contohnya, EXO memiliki *fandom* dengan sebutan Exo-L, BTS dengan *fandom* Army dll.<sup>6</sup>

Kepopuleran pop Korea di Indonesia menyebabkan kekerasan simbolik dimana kekerasan simbolik adalah kekerasan dalam bentuknya yang halus, kekerasan yang dikenakan pada agen-agen sosial tanpa mengundang resistensi. Sehingga menyebabkan remaja atau generasi muda lebih tertarik pada k-pop dibandingkan Negara sendiri. Banyak dampak pengaruh yang disebabkan oleh k-pop terhadap kaum remaja baik itu positif dan negatif. Untuk menyikapi tersebut sangat diperlukan perhatian orang tua<sup>7</sup>.

Secara psikologis, masa remaja adalah usia di mana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia di mana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah anak. Transformasi yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa.

Masa remaja merupakan salah satu periode dalam rentangan kehidupan manusia (Arnett). Pada tahap ini remaja akan mengalami berbagai goncangan dan masalah yang berkaitan dengan dirinya dan hubungan sosialnya. Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa, remaja sebagai masa penuh ketertarikan dalam minat menonton film atau mendengarkan lagu k-pop yang dia gemari.

<sup>5</sup> Riry Fatmawati, "Memahami Psikologi Remaja"(Lamongan, 2012), 32

<sup>6</sup> Karina Amaliantami putri,"Gaya Hidup Generasi Z Sebagai Penggemar fanatik Korean Wafe", 2019,52

<sup>7</sup> Ibid, 4

Tahap perkembangan remaja merupakan salah satu tahap yang dilalui oleh setiap individu dalam menjalani kehidupannya<sup>8</sup>. Masa remaja merupakan transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang mengandung perubahan besar pada fisik, kognitif, dan psikososial. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Santrock, bahwa masa remaja sebagai periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan dewasa yang melibatkan perubahan biologis, dan kognitif.

Masa remaja berdasarkan pengalaman, kebanyakan remaja memperoleh nilai yang berbeda dan yang lebih matang. Ini tercermin dalam beralihnya penekanan pada minat yang berbeda, selama masa remaja, remaja cenderung menghentikan aktivitas rekreasi yang menuntut banyak pengorbanan tenaga dan berhenti dari perkembangan kesukaan akan rekreasi yang di dalamnya ia bertindak sebagai pengamat yang pasif. Pada awal masa remaja, aktifitas permainan dari tahun-tahun sebelumnya beralih dan diganti dengan bentuk rekreasi yang baru dan lebih matang, pada masa remaja ini.

Karena banyaknya tekanan yang berasal dari tugas-tugas sekolah, tugas rumah, pekerjaan akhir pekan, sebagian besar remaja tidak mempunyai banyak waktu lagi untuk rekreasi seperti ketika mereka masih muda. Oleh karena itu, mereka memilih jenis-jenis kegiatan yang paling mereka sukai, hal ini membatasi jumlah kegiatan mereka. Banyaknya rekreasi yang diikuti remaja juga sangat dipengaruhi oleh derajat kepopulerannya karena banyaknya yang memerlukan partisipasi kelompok sebaya, maka remaja yang tidak mempunyai klik dan mempunyai sedikit dengan teman terpaksa memusatkan perhatian pada bentuk rekreasi biasa dilakukan sendiri saja.

Adapun banyaknya minat rekreasi remaja yang paling terpopuler dan minatnya banyak yaitu menonton film pop Korea atau mendengarkan musik pop, hal ini merupakan kegiatan yang digemari dan menjadi kegiatan yang populer. Remaja lebih menyukai film yang romantis, dan itu menjadi terbentuknya fanatik terhadap sang idola mereka.<sup>9</sup>

Fanatisme adalah keyakinan atau kepercayaan yang terlalu kuat terhadap suatu ajaran baik itu politik, agama dan sebagainya, salah satunya misalkan dikaitkan dengan pecinta pop Korea. Selanjutnya menurut Frank, bahwa orang fanatik adalah orang yang mengingkari kepribadian orang lain, orang fanatik berpendapat bahwa tidak ada orang yang mengatasi dirinya dan tidak ada pendapat publik atau penguasa. *Fanatisme* mengkristal dalam bentuk slogan-slogan yang menghasilkan suatu reaksi berantai. Orang yang fanatik bukan saja memiliki pendapat melainkan juga dimiliki (dikuasai), menurutnya konflik moral atau konflik hati nurani dapat menimbulkan neurosis eksistensial. Kalau manusia mampu mengatasi moral atau konflik hati nurani maka dia akan kebal terhadap *fanatisme* serta terhadap neurosis kolektif pada umumnya, sebaliknya seseorang yang menderita neurosis kolektif akan mampu mengatasi neurosis kolektifnya apabila dia mau mendengar suara hatinya sendiri.<sup>10</sup>

*Fanatisme* didefinisikan sebagai pengabdian yang luar biasa untuk sebuah objek, di mana “pengabdian” terdiri dari gairah, keintiman, dan dedikasi, dan “luar biasa” berarti melampaui, rata-rata biasa yang biasa atau tingkat. Objek dapat mengacu pada sebuah merek, produk, orang (misalnya selebriti), acara televisi, atau kegiatan konsumsi lainnya. Fanatik cenderung bersih keras terhadap ide-ide mereka yang menganggap diri sendiri atau kelompok mereka benar dan mengabaikan semua fakta yang mungkin bertentangan dengan pikiran atau keyakinan.<sup>11</sup>

<sup>8</sup> [http://publikasiilmiah.ejournal.ac.id/article/download/2013/perkembangan remaja](http://publikasiilmiah.ejournal.ac.id/article/download/2013/perkembangan%20remaja) (diakses pada 15 februari 2021, pukul 13.45)

<sup>9</sup> Elizabeth B. Hurlock, “*Psikologi Perkembangan*”. Penerbit Erlangga, 1980

<sup>10</sup> Wahyu Akbar Rafii, “Faktor-faktor Pendorong Fanatisme Supporter Sepak Bola” (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017), 2

<sup>11</sup> Sella Ayu Pertiwi, “Konformitas dan Fanatisme pada Remaja Korean Wave”. Vol. 1 No. 2, 2013. 86

Berbicara tentang fanatik atau pun fanatisme, penulis menggunakan beberapa penelitian terdahulu mengenai K-Pop dan fanatisme yang telah dilakukan oleh penelitian lain. Rujukan yang digunakan adalah jurnal nasional.

Salah satu jurnal yang membahas mengenai K-Pop dan fanatisme adalah jurnal yang di tulis oleh Karina Amaliantami Putri tahun 2019. Menurut jurnal tersebut *fanatisme* dilatar belakangi yaitu: (1) Menjadi penggemar untuk orang lain, dalam hal ini akan terlihat dan digambarkan oleh fans sebagai penggemar untuk orang lain, karena tujuan utama dalam situasi ini untuk mengkomunikasikan nilai-nilai dan identitas orang lain. (2) Menjadi fanatisme untuk diri sendiri, dalam hal ini menjadi penggemar sendiri dan sebelum menjadi bagian dari komunitas merupakan keinginan individu sendiri, penggemar dapat dilihat dengan banyaknya membeli atribut atau koleksi yang dimiliki dan tanpa paksa dari orang lain sebagai seorang penggemar untuk diri sendiri kepada fans.<sup>12</sup>

Berkembangnya budaya pop Korea (*Korea Wave*) di Indonesia merupakan perwujudan globalisasi dalam dimensi komunikasi dan budaya. Globalisasi adalah salah satu bentuk terpopulernya pop Korea di Indonesia, khususnya mayoritas pecinta Korea ialah dari kalangan remaja. Padahal, remaja merupakan tonggak pembangunan nasional, jika remaja sekarang sudah tidak mengenal kebudayaannya sendiri, maka kebudayaan nasional dapat mengalami kepunahan dan berganti dengan kebudayaan baru yang tidak sepenuhnya sesuai dengan kepribadian nenek moyang negara kita, dan tidak mencerminkan negara Indonesia yang merupakan negara berdasar Islam dengan berdasar Ketuhanan yang Maha Esa.

Sering kali para remaja begitu menyukai hal-hal yang berhubungan dengan Korea. Mereka begitu antusias mengikuti perkembangan dunia Korea. Banyak diantaranya mereka memilih gaya *fashion* ala Korea, mengoleksi foto-foto idolanya, membuat grup pecinta Korea (K-popers). Bahkan di jejaring sosial banyak dari mereka yang mencantumkan idolanya adalah pacarnya. Bahkan waktu mereka lebih banyak digunakan untuk idola mereka. Remaja yang terlalu fanatik bahkan hingga kecanduan akan budaya Korea, mereka akan lebih suka menghabiskan waktunya untuk menonton segala hal yang berhubungan dengan Korea seperti menonton serial drama Korea, mendengarkan lagu-lagu Korea, menonton video klip *boyband* dan *girlband* Korea, dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada dua subyek dan dua informan yaitu remaja-remaja yang suka menonton pop Korea di Desa Sumurber Kecamatan Panceng Gresik, subyek pertama wawancara pada tanggal 27 Januari 2021, hasilnya remaja sering menonton pop Korea dan remaja tersebut sangat menyukai aktor yang di perani seperti: Kim Seonho, dan sampai bilang ke teman-temanya itu loh pacar saya. Dari informan yaitu teman dari yang remaja mengatakan bahwa remaja sering bilang kalau aktor Kim Seonho itu pacarnya.

Subyek dan informan kedua wawancara pada tanggal 29 Januari 2021, hasilnya subyek sering menonton drama Korea namun subyek sering membuat story atau mengupload di sosial media film drakor yang subyek tonton saat itu. Dari informan yaitu temannya yang ada di sosial media mengatakan bahwa subyek sering menguploadnya.

Dengan demikian, penting untuk mengetahui tentang sejauh mana remaja sudah terpapar oleh pop Korea. Peneliti ingin mencari tahu bagaimana dampak k-pop hingga menimbulkan sikap yang fanatik. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang perilaku fanatik remaja berusia 18 sampai 21 tahun di desa Sumurber sebagai akibat dari menggemari pop Korea sehingga menimbulkan perilaku *fanatik* pada remaja.

<sup>12</sup> Karina Amaliantami Putri, "Gaya Hidup Generasi Z sebagai Penggemar Fanatik Korean Wave" (Skripsi, Universitas Diponegoro, 2019), 19

**B. Metode**

Penelitian ini menggunakan rancangan dengan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kasus. Kasus yang diteliti adalah Dampak K-pop Terhadap Perilaku *fanatime* Pada Remaja Masa Akhir Di Era Globalisasi di Desa Sumurber Panceng Gresik. Studi kasus merupakan strategi penelitian dimana didalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses atau sekelompok individu. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan.

Tujuan dari peneliti studi kasus dan alasan peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus adalah memberi gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas dari kasus, ataupun status dari individu yang kemudian dari sifat-sifat khas diatas akan menjadi suatu hal yang bersifat umum.

Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif pada peneliti ini, karena beberapa hal yaitu penelitian kualitatif memiliki batas, lingkup dan pola pikir tersendiri untuk dapat menangkap realitas, detail, sehingga dapat memecahkan masalah-masalah yang spesifik. Penggunaan metode kualitatif dapat menghasilkan data deskriptif tentang “Dampak K-Pop Terhadap Perilaku *Fanatisme* Pada Remaja Masa Akhir Di Era Globalisasi di Desa Sumurber Panceng Gresik”.

**C. Temuan Data dan Diskusi**

**1. Persamaan dan perbedaan subjek**

**Tabel 4.1**

Dimensi/Aspek	Persamaan	Perbedaan
Intensitas	Dari ke empat narasumber mempunyai persamaan terhadap intensitas saat mendengarkan dan menonton k-pop. Ke empat narasumber sering menonton dan mendengarkan lagu k-pop hampir setiap hari.	Dari ke empat narasumber hanya narasumber AH yang tidak setiap hari mendengarkan dan menonton k-pop.
Nilai dan aspek	Dari ke empat narasumber mempunyai persamaan terhadap nilai dan sikap baik dari gaya hidup maupun nilai yang dapat di teladani sebagai <i>k-popers</i> .	Dari ke empat narasumber menceritakan nilai dan sikap yang berbedaa-beda.
Komitmen	Dari ke empat narasumber mempunyai kesamaan yaitu melakukan apa saja untuk mewujudkannya.	Dari ke empat narasumber menceritakan mewujudkannya secara berbeda-beda

Pada tabel diatas antara persamaan dan perbedaan masing-masing subjek menunjukkan bahwa terdapat intensitas, nilai dan sikapnya terhadap k-pop di desa Sumurber Panceng Gresik yang secara global saling menggemari k-pop baik dari fashion atau lagu-lagu k-pop.

## 2. Dampak k-pop terhadap perilaku *fanatisme* pada remaja masa akhir di era globalisasi di desa Sumurber Panceng Gresik

Berdasarkan hasil wawancara yang di lakukan pada keempat subjek remaja-remaja yang menonton k-pop bahwa mereka memiliki alasan masing-masing saat di tanya mengapa suka dengan k-pop. Ke empat subjek tersebut juga merasakan dampak setelah menonton k-pop.

Hasil wawancara dengan keempat subjek menunjukkan bahwa mereka memiliki dampak k-pop, sikap perilaku fanatik yang menjadi indikator peneliti untuk mengetahui dampak k-pop dan sikap perilaku pada masing-masing subjek.

Subjek pertama HI wawancara pada tanggal 16 Juni 2021, berkaitan dengan dampak k-pop subjek HI merasa bahwa saat menonton k-pop subjek HI menjerit karena melihat idolnya perform diatas panggung dan kalau melihat idolnya memakai atribut yang dia sukai subjek HI harus mampu membeli atribut yang di pakai idolnya walaupun yang di beli itu barang lokal atau kw. Dan dari sikap perilaku HI, HI sering membuat *story* di sosial media bahwa idol korea yang disukai itu adalah pacarnya, dan dia merasa bahagia mempunya idol korea. Dampak dan sikap perilaku HI berkaitan dengan aspek-aspek *fanatisme* yang dikemukakan oleh Rudin<sup>13</sup>: bahwa intensitas HI menjelaskan bahwa dia ketika mendengarkan atau menonton k-pop sangat bahagia dengan melihat yang di idolakan. Nilai dan sikap HI kalau melihat idolnya dia mempunyai sikap memiliki menganggap bahwa idolnya adalah pacarnya. Komitmen subjek HI menceritakan bahwa dia menceritakan banyak sekali pengorbanan untuk idolnya seperti membeli album dll.

Subjek HI berusia 20 tahun. Subjek tubuhnya tinggi, berkulit kuning, secara fisik subjek terlihat manis. Selama proses wawancara berlangsung, subjek tidak merasa canggung ketika menjawab setiap pertanyaan yang di ajukan oleh peneliti, tatapan mata subjek yang menghadap ke peneliti namun sesekali melihat melihat ke sekitarnya, subjek menjelaskan dengan intonasi suara yang sedang, gerakan tubuh subjek terlihat santai, posisi duduknya juga pun tidak terlalu berubah-ubah, subjek menjawab pertanyaan dengan jelas. Subjek juga menceritakan merasa terdampak karena menonton k-pop di antaranya adalah menjerit kalau sedang menonton idol yang di sukai.

Subjek kedua AH wawancara pada tanggal 17 Juni 2021, berkaitan dengan dampak k-pop subjek AH merasa bahwa mononton k-pop kalau lagi sedih atau down subjek merasa lebih bahagia atau bangkit kembali. Dan dari sikap perilaku AH, termotivasi dari idol korea yaitu memiliki usaha kuliner makan, yaitu tobiko mie dan usaha makan AH berjalan sampai sekarang dan demi hari peminatnya tambah banyak. Dampak dan sikap perilaku AH berkaitan dengan aspek-aspek *fanatisme* yang dikemukakan oleh Rudin<sup>14</sup>, bahwa intensitas AH menjelaskan bahwa ketika menonton k-pop merasa terinspirasi dan termotivasi. Nilai dan sikap AH mempunyai usaha kuliner makan yang terinspirasi dari idol korea. Komitmen AH menceritakan bahwa subjek pernah menonton idolnya ke luar kota.

Subjek AH berusia 21 tahun. Subjek tubuhnya tidak terlalu tinggi, badannya agak berisi, berkulit kuning, secara fisik subjek terlihat manis, selama proses wawancara berlangsung subjek orang yang sangat ramah, ketika menjawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh peneliti juga menjawab dengan tegas, subjek menjawab pertanyaan dengan jelas, subjek juga menceritakan alasan subjek suka menonton k-pop karena terinspirasi.

<sup>13</sup> [http://fanatisme\\_2005](http://fanatisme_2005) (diakses pada tanggal 08 februari 2021 pukul 13:45)

<sup>14</sup> [http://fanatisme\\_2005](http://fanatisme_2005) (diakses pada tanggal 08 februari 2021 pukul 13:45)

Subjek ketiga NS wawancara pada tanggal 18 Juni 2021, berkaitan dengan dampak k-pop subjek NS merasa bahwa kalau lagi mandi subjek sering membawa handphone untuk memutar lagu k-pop yang di sukai dan mengikuti irama lagu. Dan dari sikap perilaku NS, sekarang menjadi hidup sehat karena terinspirasi dari idolnya yang suka makan sayuran seperti kimch dan mempunyai stok sayuran banyak di kulkasnya. Dampak dan sikap perilaku NS berkaitan dengan aspek-aspek *fanatisme* yang di kemukakan oleh Rudin,<sup>15</sup> bahwa intensitas NS menjelaskan bahwa lagu k-pop dapat menginspirasi dirinya. Nilai dan sikap NS dia terinspirasi dari idolnya yang suka makan sayuran. Komitmen NS menceritakan bahwa kalau idol yang di sukai mengeluarkan album terbaru subjek harus menyiapkan handphone lebih dari satu agar mencapai target *viewers*.

Subjek NS berusia 20 tahun, subjek tubuhnya tinggi, badannya gendut, berkulit sawo matang, secara fisik subjek terlihat manis. Selama proses wawancara berlangsung subjek orang yang sangat ramah, ketika menjawab setiap pertanyaan yang di ajukan oleh peneliti juga di jawab dengan tegas, subjek menjawab dengan intonasi suara yang sedang, subjek juga menceritakan alasan subjek sering menonton k-pop karena lucu dan menginspirasi.

Subjek keempat NH wawancara pada tanggal 19 Juni 2021 berkaitan dengan dampak k-pop subjek merasa bahwa untuk sekarang keinginan untuk pacaran tidak ada karena subjek menganggap bahwa idol yang di sukai adalah pacarnya, dan dari sikap perilaku NH menceritakan bahwa subjek lebih disiplin dan subjek rela mempertaruhkan paket data dengan jumlah banyak untuk menonton idolnya kalau idol tersebut mengeluarkan album terbarunya agar mencetak rekor. Dampak dan sikap perilaku NH berkaitan dengan aspek-aspek *fanatisme* yang dikemukakan oleh Rudin,<sup>16</sup> bahwa intensitas NH menjelaskan bahwa subjek ia mempertaruhkan paket data untuk idol yang di sukai kalau mengeluarkan single buat streaming movie demi mencetak rekor. Nilai dan sikap NH dia cenderung berkeinginan untuk nabung sewaktu kalau artis idolnya berkolaborasi subjek bisa membeli yang di sukai. Komitmen NH menceritakan bahwa dia ikut program donasi, karena idolnya army berkolaborasi dengan MC'd membuat program donasi yang melibatkan ojek online.

Subjek NH berusia 20 tahun. Subjek tubuhnya tinggi, badanya agak kurus, berkulit sawo matang, secara fisik subjek terlihat manis, selama proses wawancara berlangsung subjek orangnya ramah, subjek menceritakan bahwa menonton k-pop adalah mencari kebahagiaan.

Berkaitan dengan penelitian yang di teliti dengan judul dampak k-pop terhadap perilaku *fanatisme* pada remaja masa akhir di era globalisasi di desa sumurber panceng gresik peneliti menemukan dampak dan sikap perilaku di desa Sumurber panceng gresik sesuai dengan teori yang di kemukakan oleh Rudin tentang aspek-aspek *fanatisme*, aspek ini dapat dilihat dari remaja, bagaimana remaja mengagumi k-pop.

#### D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di lakukan peneliti menunjukkan bahwa dari keempat subjek yang sudah di wawancarai oleh peneliti menunjukkan bahwa mereka telah berperilaku, mengagumi k-pop, keempat subjek saat menonton k-pop dia merasa bahagia dan k-pop adalah menjadi sumber kebahagiaan keempat subjek, ke empat subjek juga menceritakan tentang keadaan idolnya setelah itu subjek sekali mendengar lagunya subjek bisa terngiang-ngiang terus menerus, meskipun bukan merupakan bahasa Indonesia atau inggris namun lagunya mudah di ingat dan alunan lagunya membuat semangat membara oleh keempat subjek, dan yang terakhir keempat subjek mendapat inspirasi atau motivasi sebagai penggemar k-pop, dan ada subjek yang terinspirasi

<sup>15</sup> [http://fanatisme\\_2005](http://fanatisme_2005) (diakses pada tanggal 10 februari 2021 pukul 13:45)

<sup>16</sup> [http://fanatisme\\_2005](http://fanatisme_2005)(diakses pada tanggal 10 februari 2021 pukul 13:45)

dari idolnya hingga mendirikan usaha kuliner makanan yang bernama tobiko mie, dan peminatnya cukup banyak.

Dampak k-pop pada keempat subjek ada yang sama dan ada yang berbeda, diantaranya keempat subjek memiliki dampak k-pop pada perilaku. Subjek HI dan NH mengaku k-pop adalah sumber kebahagiaan atau tempat mencari kebahagiaan karena kalau subjek merasa sedih atau galau cara salah satunya adalah menonton k-pop dalam hal ini menjadi sumber kebahagiaan bagi subjek, namun subjek AH dan NS menjelaskan bahwa k-pop dapat menginspirasi dan memotivasi, karena dapat memberi energi positif bagi subjek.

## E. Daftar Pustaka

- Anggara, Rangga. Skripsi: “Pengalaman Fanatisme pada penggemar AKIHABARA (AKB) grup”. 2017
- Fatmayati, Riryn. “Memahami Psikologi Remaja”, Jurnal Reforma. Vol.VI No. 02.
- Hurlock, Elizabeth B., “Psikologi Perkembangan”. Penerbit Erlangga, 1980.
- Karina Amaliantami Putri, Skripsi: “Gaya Hidup Generasi Z sebagai Penggemar Fanatik Korean Wave”.
- Moleong, Lexy J. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2017.
- Pertiwi, Sella Ayu Pertiwi. “Konformitas dan Fanatisme pada Remaja Korean Wave”. Vol. 1 No. 2, 2013.
- Putri, Karina Amaliantami. Skripsi: “Gaya Hidup Generasi Z sebagai Penggemar Fanatik Korean Wave” di Semarang. 2019
- Putri, Lisa Anggraini Putri. “Dampak Korea Wave terhadap Perilaku Remaja Di Era Globalisasi”. Vol. 3 No. 1, 2020.
- Rafii, Wahyu Akbar Rafii. Skripsi: “Faktor-faktor Pendorong Fanatisme Supporter Sepak Bola” .
- Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik, Jakarta: Rienka Cipta, 2013.
- Wann, Melnik, Russel dan Page dalam Sustyo [http://fanatisme\\_2013](http://fanatisme_2013) diakses pada tanggal 08 Februari 2021 pukul 15:00 WIB.
- Wikanjati, Argo, Nien, Rustam Setting, dkk. Kamus Bahasa Indonesia. Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2012.
- <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Fanatisme> (diakses pada tanggal 08 Februari 2021 pukul 13:00 WIB)
- [https://id.m.wikipedia.org/wiki/aspek-aspek\\_fanatisme](https://id.m.wikipedia.org/wiki/aspek-aspek_fanatisme), (diakses pada tanggal 08 Februari 2021 pukul 14:00 WIB)
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/komitmen> (diakses pada tanggal 08 Februari 2021)

Mustahliyatul Hakimah, Ahmad Maujuhan Syah

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Dramakorea> (diakses pada tanggal 08 Februari 2021 pukul 15:00 WIB)

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Dramakorea> (diakses pada tanggal 08 Februari 2021 pukul 15:30 WIB)

[http://fanatisme\\_2005](http://fanatisme_2005) (diakses pada tanggal 10 februari 2021 pukul 13:45)